



## JSD Jurnal Sekolah Dasar

Journal Homepage: <https://journal.ubpkarawang.ac.id/index.php/PGSD>  
ISSN 2528-2883 (print), ISSN 2580-5509 (online)



# Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (Ctl) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Di Kelas IV SD Inpres Sondaken Kec. Tatapaan, Kab. Minahasa Selatan

Ranti Meylani Verginia Pangau<sup>1</sup>, Mozes M. Wullur<sup>2</sup>, Lucia A. M Pati<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Manado

Correspondence: [rantipangau09@gmail.com](mailto:rantipangau09@gmail.com)

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received June 08, 2023

Revised July 03, 2023

Accepted August 01, 2023

Available online

September 23, 2023

### A B S T R A K (Indonesia)

Tujuan penelitian ini yaitu untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA di SD Inpres Sondaken dengan penerapan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL). Hasil observasi yang dilakukan yaitu dimana peserta didik kurang dalam menerima materi yang ada karena yang dilakukan guru dan peserta didik umumnya masih menggunakan metode ceramah atau konvensional, sehingga hal ini berdampak pada hasil belajar peserta didik dalam pelajaran IPA. Penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan metode observasi, tes LKPD dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV yang jumlahnya 9 siswa. Penelitian ini dilaksanakan dalam II siklus, masing-masing siklus dilakukan 1 kali pertemuan. Pada siklus I diperoleh nilai rata-rata yaitu 58,8 dan ketuntasan klasikal adalah 30% dimana siswa yang tuntas belajar 3 siswa, dan peserta didik yang belum tuntas ada 6 siswa dengan memperoleh nilai dibawah KKM, sedangkan pada siklus II diperoleh nilai rata-rata 81,6 dan ketuntasan secara klasikal adalah 100% dimana seluruh siswa telah mencapai nilai KKM.

### A B S T R A C T (English)

The purpose of this study was to improve student learning outcomes in science subjects at SD Inpres Sondaken by applying the Contextual Teaching and Learning (CTL) model. The results of the observation showed that students had difficulty understanding the material because teachers and students generally still used conventional lecture methods, which affected student learning outcomes in science subjects. This study used classroom action research (CAR) with observation, worksheet tests, and documentation methods. The research subjects were nine fourth-grade students. This study was conducted in two cycles, with one meeting in each cycle.

### Keywords:

Contextual learning,  
science learning  
outcomes in elementary  
school

© 2024 JSD: Jurnal Sekolah Dasar

### Citation:

Ranti Meylani Verginia Pangau, Mozes M. Wullur, Lucia A. M Pati. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (Ctl) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Di Kelas IV SD Inpres Sondaken Kec. Tatapaan, Kab. Minahasa Selatan. *Jurnal Sekolah Dasar*, 9(2), pp. 80-86.

<https://doi.org/10.36805/mwb6d707>



Published by LPPM Universitas Buana Perjuangan Karawang. This work is licensed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

## 1. Pendahuluan

Menurut UU No. 20 tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. (Hendriana, Evinna Cinda, dan Arnold Jacobus, 2017).

Menurut Ki Hajar Dewantara bapak Pendidikan Nasional Indonesia menjelaskan tentang pengertian pendidikan yaitu: Pendidikan yaitu tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. (Setiawan, 2017). Guru juga diharapkan mencintai dan menekuni profesi yang digelutinya bahkan mempunyai peranan mendidik siswa pada aspek perilaku dan kebiasaannya (Rorimpandey, 2020:15).

Menurut Wisudawati dan Sulistyowati (2015:22) “IPA merupakan rumpun ilmu, memiliki karakteristik khusus yaitu mempelajari fenomenal alam yang factual (factual), baik berupa kenyataan (reality) atau kejadian (events) dan hubungan sebab akibatnya”. Depdiknas dalam (Andriana, 2014) menyatakan bahwa “Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, dan IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta tetapi disertai dengan konsep-konsep, prinsip-prinsip yang merupakan suatu proses penemuan. Menurut Sukarno (dalam Wisudawati dan Sulistyowati 2015:23) “IPA dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang sebab dan akibat kejadian-kejadian yang ada di alam ini”.

Dari beberapa pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa IPA adalah ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam dengan melakukan observasi, dan percobaan yang dilakukan oleh manusia. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan Pendidikan dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan usaha sengaja, terarah dan bertujuan agar orang lain dapat memperoleh pengalaman yang bermakna (BSNP, 2006).

Sebagian siswa menganggap pelajaran IPA sebagai pelajaran hafalan, sehingga dalam pembelajaran di kelas siswa cenderung hanya mencatat dan mendengarkan penjelasan dari guru. Hasil belajar yang diperoleh siswa dipengaruhi dua faktor utama yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor (dari dalam diri siswa) yaitu kondisi jasmani dan rohani siswa, faktor eksternal (dari luar siswa) yaitu kondisi lingkungan disekitar siswa, dan faktor pendekatan belajar (Sudjana, 2010).

Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2006 yang menyebutkan bahwa: Salah satu prinsip penilaian dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan adalah beracuan kriteria. Hal ini berarti bahwa penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang telah ditetapkan. Oleh sebab itu, satuan pendidikan harus menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk setiap mata pelajaran sebagai dasar dalam menilai pencapaian kompetensi peserta didik.

Pendekatan Kontekstual adalah konsep belajar dan mengajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan kehidupan nyata peserta didik sehari-hari baik di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat dengan tujuan untuk menemukan makna materi tersebut bagi kehidupannya. Belajar dalam pendekatan kontekstual tidak hanya sekedar mencatat dan mendengarkan saja melainkan ikut berproses didalamnya secara langsung. Sehingga diharapkan peserta didik mampu mengembangkan tidak hanya dari aspek kognitif, tetapi juga dari aspek afektif dan psikomotor.

Prestasi belajar siswa perlu ditingkatkan dalam proses pembelajaran dengan variasi pembelajaran yang menarik supaya pemahaman siswa terhadap materi meningkat. Misalnya dapat ditingkatkan melalui penerapan atau praktek langsung dengan aktivitas pembelajaran yang berhubungan dengan kegiatan sehari-hari (Contextual Problem). Dalam hal ini dapat digunakan model pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning) (Mandey, 2022:21).

Berdasarkan hasil observasi di SD Inpres Sondaken Kabupaten Minahasa Selatan pada 16 Desember 2021 khususnya pada mata pelajaran IPA materi tentang Gaya di kelas IV ada faktor internal dan eksternal pada siswa yang menyebabkan masalah-masalah dalam proses pembelajaran diantaranya peserta didik malas pergi ke sekolah sehingga menyebabkan peserta didik kesulitan dalam memahami pembelajaran, peserta didik malas mengerjakan pekerjaan rumah (PR), kurangnya perhatian siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini disebabkan karena guru belum menguasai kelas dan guru belum menguasai materi pembelajaran sehingga metode penyampaian materi dalam pembelajaran IPA kurang bervariasi dan kurang menarik.

Hasil observasi yang dilakukan di kelas IV SD Inpres Sondaken Kec. Tatapaan Kab. Minahasa Selatan yang didapati dari 9 siswa, hanya 2 siswa yang tuntas dalam pembelajaran sedangkan 7 siswa lainnya belum tuntas sehingga menyebabkan hasil belajar siswa rendah.

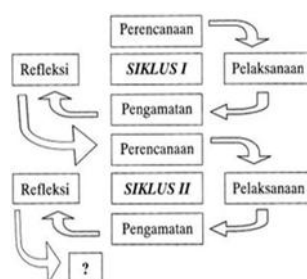
Rendahnya hasil belajar siswa nampak pada nilai yang ditentukan oleh guru yaitu berada di bawah nilai rata-rata dari yang diharapkan sebesar 70%. Hal ini yang menyebabkan masih banyak peserta didik tidak mencapai KKM “Kriteria Ketuntasan Minimal” pada mata pelajaran IPA dikelas IV SD Inpres Sondaken. Oleh karena itu perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menerapkan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL).

Berdasarkan permasalahan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan Untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA dengan menerapkan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) di kelas IV SD Inpres Sondaken, Kec. Tatapaan, Kab. Minahasa Selatan.

## 2. Metode

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Rancangan penelitian tindakan kelas dipilih karena masalah yang akan dipecahkan berasal dari proses belajar mengajar. Menurut Harjodipuro dalam Burhan Elfanany penelitian tindakan kelas (PTK) adalah suatu pendekatan untuk memperbaiki pendidikan melalui perubahan dengan mendorong para guru untuk memikirkan praktik mengajarnya sendiri, agar kritis terhadap praktik tersebut dan mau untuk mengubahnya.

Karena penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas maka penelitian ini dilakukan dengan 4 tahap yaitu: 1) Perencanaan, 2) Aksi, 3) Observasi, 4) Refleksi. Alur penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



GAMBAR 1. Spiral Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian ini dilaksanakan pada 09 September 2022 sampai 16 Februari 2023. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV SD Inpres Sondaken tahun ajaran 2021/2022 yang jumlahnya 9 peserta didik terdiri dari 5 siswa perempuan dan 4 siswa laki-laki. Untuk memperoleh data dalam penelitian ada beberapa teknik pengumpulan data. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi dan tes. Observasi dilakukan dari setiap siklus sebagai evaluasi untuk siklus selanjutnya. Tes diambil dari hasil pekerjaan siswa dalam mengerjakan soal tes (evaluasi). Setelah data terkumpul peneliti melakukan analisis data. Analisis data kuantitatif diperoleh dari hasil tes setelah dilakukan tindakan, baik pada siklus 1 dan siklus 2, dan dianalisis dengan menggunakan ketuntasan belajar berdasarkan kurikulum K13. Analisis data hasil observasi, rumusan yang digunakan untuk menghitung presentase ketuntasan belajar siswa berdasarkan indikator kinerja adalah :

$$p = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

p = Hasil belajar / ketuntasan belajar siswa secara klasikal

f = Jumlah siswa yang belajar tuntas secara individual

n = Jumlah siswa secara keseluruhan

Dengan menghitung persentase ketuntasan belajar, selanjutnya kriteria dan ukuran keberhasilan ketuntasan belajar yaitu setiap siswa tuntas belajarnya jika proporsi jawaban benar siswa  $\geq$  (lebih besar atau sama dengan) 80 maka suatu kelas dapat dikatakan telah tuntas belajar (Depdiknas, dalam Arikunto, 2011).

Analisis data kualitatif diperoleh dari lembar observasi yang telah diisi oleh observer yang menjadi kekurangan dalam siklus 1 menjadi evaluasi untuk melaksanakan siklus 2.

### 3. HASIL PENELITIAN

#### Siklus I

Dari perhitungan hasil evaluasi berupa Post-test siklus I belajar siswa dari 9 siswa, yang tuntas dalam proses pembelajaran dari jumlah siswa yaitu untuk mengetahui pemahaman dan peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL)

**TABLE 1. Hasil Belajar Siklus I**

NO	NAMA SISWA	NOMOR SOAL SKOR SOAL										NILAI	KET
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		
1	MR	10	5	5	10	10	10	10	5	5	10	80	T
2	AS	5	0	0	5	10	5	5	0	0	10	40	BT
3	MK	5	0	0	10	10	10	0	0	5	10	50	BT
4	PT	10	10	5	10	10	10	5	10	5	5	80	T
5	FR	10	10	0	10	10	0	5	5	0	0	50	BT
6	SK	5	5	10	10	10	0	10	0	0	0	50	BT
7	AK	5	5	10	5	10	10	5	10	10	10	80	T
8	AW	5	0	10	5	5	5	5	0	5	0	40	BT
9	MP	5	10	5	5	0	5	10	10	0	10	60	BT
Jumlah												530	
RATA-RATA												58,8	

Dari hasil di atas, rumus yang digunakan untuk menghitung presentase pencapaian secara klasikal adalah : = 33,3

Berdasarkan hasil pelaksanaan Tindakan Penelitian Siklus I, dari 9 siswa yang mengikuti evaluasi akhir pelaksanaan siklus hanya 3 orang yang mendapat nilai diatas 70 (standar KKM 70) sedangkan 6 siswa lainnya belum berhasil mencapai ketuntasan belajar sehingga klasikalnya hanya 33,3. Ketidakterhasilan ini disebabkan oleh karena guru belum dapat menerapkan langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) dengan benar dan guru belum mampu menguasai kelas dalam proses pembelajaran berlangsung. Keberhasilan siswa pada pelaksanaan tindakan siklus I hanya mencapai 30%. Hal ini disebabkan masih ada siswa yang hanya bermain disaat proses pembelajaran, sehingga tugas yang diberikan tidak dikerjakan dan diselesaikan dengan serius. Melihat hasil evaluasi Tindakan Penelitian Siklus I belum mendapat hasil yang memuaskan. Oleh karena itu, penilaian ini dilanjutkan pada tahap selanjutnya melalui kegiatan pembelajaran siklus II. Untuk itu kelemahan-kelemahan pada Siklus I akan diperbaiki pada penyusunan RPP dan proses pembelajaran siklus II.

#### Siklus II

Pada hasil evaluasi (Post-test) siklus II, dengan menggunakan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) Melihat hasil evaluasi yang diperoleh pada siklus I belum mencapai ketuntasan secara klasikal, dan nilai rata-rata hasil belajar siswa kelas IV masih dibawah 70, maka penelitian ini masih dilanjutkan ke siklus II. Persentase pencapaian evaluasi hasil belajar (Post-Test) siswa yang diperoleh pada siklus II berdasarkan hasil rekapitulasi adalah sebesar 100% atau 9 siswa semua tuntas belajar secara klasikal.

**TABLE 1. Hasil Belajar Siklus II**

NO	NAMA SISWA	NOMOR SOAL SKOR SOAL										NILAI	KET
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		
1	MR	15	5	10	10	10	10	15	5	5	5	90	T
2	AS	10	10	8	5	10	7	15	5	5	5	80	T
3	MK	10	10	10	10	10	10	10	5	5	5	85	T
4	PT	15	10	10	10	10	10	15	5	5	5	95	T
5	FR	10	10	2	10	10	8	5	5	5	5	70	T
6	SK	5	5	10	10	10	5	10	5	10	5	75	T
7	AK	10	15	10	10	10	10	10	5	5	5	90	T
8	AW	10	10	10	5	5	5	15	5	5	5	75	T
9	MP	10	10	5	5	10	10	10	5	5	5	75	T
Jumlah												735	
RATA-RATA												81,6	

Dari hasil diatas , rumus yang digunakan untuk menghitung presentase pencapaian secara klasikal adalah sebagai berikut : = 100%

Berdasarkan hasil pelaksanaan Tindakan penelitian Siklus II, dari 9 siswa yang mengikuti evaluasi akhir pada Siklus II semuanya mencapai KKM, dapat dikatakan bahwa proses penelitian tindakan kelas pada

Siklus II telah berhasil dimana standar meningkat dari 30% menjadi 100% yang berarti telah mencapai ketuntasan belajar selanjutnya.

Pada siklus II ini peneliti sudah melaksanakan upaya-upaya untuk memperbaiki proses pembelajaran pada siklus II. Hasil belajar kognitif siswa pada siklus II ini mengalami peningkatan melebihi target yang ditentukan yaitu mencapai persentase ketuntasan 100%.

Hal ini disebabkan adanya perubahan RPP dan perbaikan proses belajar mengajar dengan menggunakan media belajar secara maksimal agar mudah dipahami oleh siswa serta guru telah memastikan bahwa siswa telah menguasai materi pelajaran pada siklus II ini.

#### 4. Pembahasan

Berdasarkan data hasil penelitian maka dapat dikatakan hasil evaluasi belajar peserta didik pada siklus I sesuai dengan Tabel 4.1 (hal ) dan Tabel 4.2 (hal. ) diperoleh nilai rata – rata yaitu 58,8 dan ketuntasan klasikal adalah 30% dimana peserta didik yang tuntas belajar 3 siswa peserta didik dengan memperoleh nilai sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM)  $\geq 70$  atau diatas rata – rata KKM dan peserta didik yang belum tuntas ada 6 siswa peserta didik dengan memperoleh nilai dibawah KKM  $\leq 70$ .

Berdasarkan hasil yang diperoleh tersebut menunjukan bahwa hasil belajar peserta didik belum mencapai hasil yang memuaskan dan belum mencapai ketuntasan secara klasikal, karena masih banyak peserta didik yang belum tuntas baik secara individual maupun klasikal. Hasil penelitian Tok (2016) juga menunjukkan bahwa siswa menghadapi lebih banyak kesulitan dalam mempelajari sejarah karena materi yang terlalu banyak, metode pengajaran yang masih konvensional, penggunaan bahan ajar yang tidak memadai dan kurangnya umpan balik setelah ujian. Dari hasil penelitian Ermawati Lia (2018), berpendapat bahwa pembelajaran yang sangat umum diterapkan guru adalah pembelajaran konvensional yang lebih bersifat teacher-centered dan transmisif dimana guru mentransfer konsep- konsep secara langsung kepada siswa, sedangkan siswa lebih banyak sebagai penerima. Hal ini disebabkan karena peserta didik sudah terbiasa dengan model pembelajaran yang konvensional dan masih belum aktif secara keseluruhan sehingga harus menyesuaikan dengan model pembelajaran CTL Hal ini tidak sejalan dengan tujuan dari kurikulum yang saat ini, yakni kurikulum 2013 dimana proses pembelajaran menginginkan siswa harus terlibat aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

Melihat hasil evaluasi yang diperoleh pada siklus I belum mencapai hasil yang memuaskan dan belum mencapai ketuntasan secara klasikal, dan nilai rata-rata hasil belajar siswa kelas IV SD Inpres Sondaken masih dibawah 70. Oleh karena itu, penilaian ini dilanjutkan pada tahap selanjutnya melalui kegiatan pembelajaran siklus II. Berdasarkan data yang diperoleh pada siklus I, peneliti bersama guru wali kelas melakukan refleksi. Refleksi dilakukan guna perbaikan perencanaan dan pelaksanaan siklus II. Pada siklus II diupayakan mengurangi faktor yang menimbulkan masalah pada siklus sebelumnya dengan melibatkan masukan dari observer kemudian diupayakan solusi atau jalan keluar untuk memperbaiki jalan siklus selanjutnya.

Berdasarkan data hasil evaluasi belajar siswa pada siklus II sesuai dengan tabel 4.3 dan tabel 4.4 diperoleh nilai rata – rata 81,6 dan ketuntasan secara klasikal adalah 100% dimana seluruh peserta didik telah mencapai nilai KKM  $\geq 70$ . Berdasarkan data hasil penelitian tersebut menunjukan bahwa penerapan model pembelajaran CTL dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA khususnya terhadap materi Gaya.

Hasil belajar kognitif siswa pada siklus II ini mengalami peningkatan melebihi target yang ditentukan yaitu mencapai persentase ketuntasan 100%. Pada ranah hasil belajar yang dilakukan oleh observer juga mengalami peningkatan. Pembagian kelompok yang dilakukan oleh peneliti ternyata memberikan dampak positif yang cukup besar untuk siswa.

Berdasarkan deskripsi data dan analisis komparasi, terjadi peningkatan partisipasi belajar pada setiap tahapnya. Peneliti mengharapkan dengan diterapkannya pembelajaran CTL adanya peningkatan partisipasi siswa, dimana siswa akan mencapai target minimum yang telah ditetapkan yaitu 70 atau masuk dalam kategori baik.

Sanjaya (2008) juga mengemukakan bahwa siswa yang belajar menggunakan pembelajaran kooperatif akan memiliki partisipasi tinggi sehingga menghasilkan peningkatan kemampuan akademik dan kemampuan berpikir kritis.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa dengan penggunaan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) mampu membuat peserta didik aktif dalam proses belajar mengajar sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

## 5. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa : Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran IPA khususnya materi Gaya pada siswa Kelas IV SD Inpres Sondaken, Kec. Tatapaan, Kab. Minahasa Selatan yang dapat dilihat dengan presentase pada siklus I yaitu 58,8% dan pada siklus II terjadi peningkatan menjadi 81,6%.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andriana, Wahyu Istanti dan H.A. Triwidjaja. 2014. Penerapan Model Pembelajaran Picture And Picture Pada Pembelajaran Ipa Anak Tunagrahita SDLB. *Jurnal P3LB*, 1 (2): 169-174.
- BSNP. 2006. Permendiknas RI No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan
- BS thesis. Perpustakaan Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2017.
- Depdiknas. (2006). Bunga Rampai Keberhasilan Guru dalam Pembelajaran (SMA, SMK, dan SLB). Jakarta: Depdiknas.
- Ermawati, Lia. 2018. Pengaruh Model Pembelajaran Three Steep Interview dengan Strategi Concept Learning terhadap pemahaman konsep siswa. Vol 15 No.1
- Hendriana, Evinna Cinda, and Arnold Jacobus. "Implementasi pendidikan karakter di sekolah melalui keteladanan dan pembiasaan." *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)* 1.2 (2017): 25-29.
- Mandey, S./ *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 8 (21), 723-727.
- Sudjana, Nana. 2010. Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar.
- Sanjaya, W. (2008). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Bandung: Kencana.
- Setiawan, Agus. Peran Guru Menurut Perspektif Ki Hadjar Dewantara.
- Tok, B. R. (2016). Learning problems in history subject among the secondary school-students of papum-pare district of Arunach Pradesh. *IRA International Journal of Education and Multidisciplinary Studies*, 5(2), 133–139.
- Wisudawati, A.M. & Sulistyowati, E. (2015). Metodologi Pembelajaran IPA. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Widdy H. F. Rorimpandey, (2020) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Guru Sekolah Dasar. Ahlimedia Press. Malang.